



## Pendidikan Multikultural di Era Digital: Tinjauan Sistematis terhadap Model-Model Pedagogis dan Dampak Terhadap Kohesi Sosial

Sagita Ramadhana<sup>1\*</sup>, Asmaul Husna Amiruddin<sup>2</sup>, Ulul Azmi Mustari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi meningkatkan interaksi lintas budaya, namun juga memunculkan tantangan berupa fragmentasi sosial dan intoleransi dalam pendidikan. Meskipun pendidikan multikultural semakin berkembang, efektivitasnya dalam memperkuat kohesi sosial di era digital masih belum dipahami secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan mengkaji model pedagogis pendidikan multikultural serta dampaknya terhadap kohesi sosial. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan pedoman PRISMA terhadap artikel ilmiah bereputasi periode 2015–2025. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tren penelitian. Hasil menunjukkan pergeseran menuju model pedagogis partisipatif, reflektif, dan berbasis digital, seperti collaborative learning dan critical pedagogy, yang efektif meningkatkan inklusivitas dan kompetensi interkultural. Namun, efektivitasnya dipengaruhi oleh kesiapan teknologi, kompetensi guru, serta integrasi nilai budaya lokal. Studi ini menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dan integratif merupakan kunci dalam mewujudkan pendidikan multikultural yang inklusif dan adaptif di era digital. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kohesi sosial melalui pendidikan multikultural tidak hanya bergantung pada inovasi pedagogis, tetapi juga pada sinergi antara teknologi, kapasitas pendidik, dan relevansi konteks budaya. Oleh karena itu, diperlukan strategi implementasi yang holistik dan berkelanjutan agar pendidikan multikultural mampu menjawab tantangan keberagaman di era digital secara efektif.

### INFORMASI ARTIKEL

*Received: 3 Mei 2026;*

*Revised: 6 Mei 2026;*

*Accepted: 8 Mei 2026.*

*Published: 1 Juni 2026.*

### KATA KUNCI

*Era Digital;*

*Model Pedagogis;*

*Kohesi Sosial;*

*Kompetensi Interkultural;*

*Pendidikan Multikultural.*

Copyright © 2026 (Sagita Ramadhana). All Right Reserved

 [sagita.ramadhana@unm.ac.id](mailto:sagita.ramadhana@unm.ac.id) \*

**How to Cite:** : Ramadhana, S., Amiruddin, A. H., & Mustari, U. A. (2026). Pendidikan Multikultural di Era Digital: Tinjauan Sistematis terhadap Model-Model Pedagogis dan Dampak Terhadap Kohesi Sosial. *Indonesian Journal of Civic and Law Studies*, Vol. 2 (1), halaman 26-35.

## Pendahuluan

Perkembangan pesat teknologi digital dan arus globalisasi telah mempercepat intensifikasi interaksi lintas budaya dalam berbagai ruang kehidupan, termasuk pendidikan (Manuel Castells, n.d.; Schachner et al., 2021). Lingkungan belajar kontemporer kini ditandai oleh keragaman identitas, nilai, dan perspektif yang semakin kompleks, yang pada satu sisi membuka peluang bagi penguatan pemahaman multikultural, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan baru seperti polarisasi sosial, intoleransi, dan fragmentasi identitas (Dijk, 2020; García-vita & Higuera-rodr, 2021). Dinamika ini tidak terlepas dari karakteristik ruang digital yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara masif, cepat, dan tanpa batas, namun sekaligus rentan terhadap disinformasi, echo chamber, serta penguatan identitas kelompok secara eksklusif yang dapat memperlemah kohesi sosial.

Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut menghadirkan persoalan empiris yang semakin kompleks dan multidimensional. Pendidikan multikultural yang selama ini diposisikan sebagai instrumen strategis dalam menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman, pada praktiknya belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan era digital. Implementasi pendidikan multikultural di berbagai institusi pendidikan masih cenderung bersifat normatif dan seremonial, belum terintegrasi secara mendalam dalam desain pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Akibatnya, internalisasi nilai-nilai multikultural sering kali berhenti pada tataran kognitif, tanpa diikuti oleh perubahan sikap dan perilaku sosial peserta didik secara signifikan.

Selain itu, terdapat sejumlah kendala struktural dan kultural yang turut memengaruhi efektivitas pendidikan multikultural. Kesenjangan literasi digital antar peserta didik menyebabkan perbedaan dalam kemampuan mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi lintas budaya secara kritis. Di sisi lain, keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa wilayah masih menjadi hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital secara optimal. Lebih lanjut, kompetensi pedagogis guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai multikultural juga masih bervariasi, baik dalam hal penggunaan media digital, pengelolaan diskusi lintas budaya, maupun pengembangan strategi pembelajaran yang reflektif dan partisipatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan belum sepenuhnya diiringi oleh kesiapan sumber daya manusia dan sistem pendukung yang memadai.

Transformasi digital juga telah mengubah secara fundamental cara pengetahuan dikonstruksi, didistribusikan, dan dikonsumsi (Redecker & Punie, 2017). Proses pembelajaran tidak lagi bersifat linear dan berpusat pada guru, melainkan berkembang menjadi ekosistem belajar yang kolaboratif, terbuka, dan berbasis jaringan. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen pengetahuan yang aktif berinteraksi dalam ruang digital. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural dituntut untuk beradaptasi dengan mengembangkan model pedagogis yang tidak hanya mentransmisikan nilai, tetapi juga memfasilitasi dialog antarbudaya, pemikiran kritis, serta refleksi terhadap pengalaman sosial yang beragam. Pendekatan pedagogis seperti collaborative learning, critical pedagogy, dan pembelajaran berbasis proyek berbasis digital menjadi semakin relevan dalam menjawab kebutuhan tersebut.

Namun demikian, secara teoretis masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur terkait integrasi antara pendidikan multikultural dan pedagogi digital. Sebagian besar kajian masih memosisikan keduanya sebagai domain yang terpisah, sehingga belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji bagaimana model pedagogis tertentu dapat

secara simultan memperkuat kompetensi interkultural dan kohesi sosial di era digital. Selain itu, belum terdapat kerangka konseptual yang mapan mengenai bagaimana nilai-nilai multikultural dapat diinternalisasikan secara efektif melalui media dan platform digital yang dinamis dan terus berkembang.

Kesenjangan teoretis ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan konteks lokal, di mana keberagaman budaya memiliki karakteristik yang spesifik dan tidak selalu sejalan dengan narasi global. Banyak model pedagogis yang dikembangkan dalam konteks Barat belum tentu sepenuhnya relevan untuk diterapkan dalam konteks masyarakat yang memiliki struktur sosial dan nilai budaya yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan perspektif global dengan kearifan lokal, sehingga pendidikan multikultural tidak hanya bersifat universal, tetapi juga kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial yang dihadapi peserta didik.

Meskipun pendidikan multikultural telah lama diakui sebagai pendekatan strategis dalam mengelola keberagaman, efektivitas implementasinya di era digital masih menghadapi sejumlah persoalan mendasar (Haoxing & System, n.d.; Schachner et al., 2021). Berbagai studi menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pedagogis seringkali bersifat normatif dan kurang kontekstual terhadap dinamika interaksi digital yang kompleks, seperti penyebaran disinformasi, echo chambers, dan meningkatnya ujaran kebencian di ruang virtual (El Shaban & Labbas, 2018; Tondeur et al., 2016). Selain itu, terdapat ketidakkonsistenan dalam temuan empiris terkait sejauh mana model-model pedagogis yang diterapkan mampu berkontribusi secara nyata terhadap penguatan kohesi sosial di kalangan peserta didik (Forsström et al., 2025; Ramírez-correa & Mariano, 2025). Sebagian penelitian berfokus pada aspek kognitif dan sikap toleransi, namun belum secara komprehensif mengkaji dampaknya terhadap relasi sosial yang lebih luas dan berkelanjutan (García-vita & Higuera-rodr, 2021; Leeman, 2008). Permasalahan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi kembali kerangka pedagogis dalam pendidikan multikultural, khususnya dalam konteks transformasi digital, guna memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam menjawab tantangan sosial kontemporer (Ainscow, 2020; Selwyn et al., 2022; Zawacki-richter et al., 2019).

Sejumlah studi terbaru menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan multikultural telah mendorong munculnya berbagai inovasi pedagogis yang lebih partisipatif dan reflektif (Banks, 2016; Redecker & Punie, 2017; Schachner et al., 2021). Penelitian-penelitian terkini mengindikasikan bahwa pendekatan seperti collaborative learning, project-based learning, serta critical pedagogy berbasis digital mampu menciptakan ruang dialog lintas budaya yang lebih terbuka dan interaktif (García-Vita & Higuera-Rodríguez, 2021; Dooly & Vinagre, 2021). Melalui pemanfaatan platform digital, peserta didik tidak hanya terpapar pada keberagaman perspektif, tetapi juga didorong untuk terlibat aktif dalam proses negosiasi makna dan refleksi kritis terhadap realitas sosial (Selwyn, 2016).

Lebih lanjut, beberapa kajian empiris dalam satu dekade terakhir menegaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan multikultural berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi interkultural seperti empati, toleransi, dan komunikasi lintas budaya (Schachner et al., 2021; OECD, 2021). Namun demikian, efektivitas pendekatan ini sangat bergantung pada desain pedagogis yang digunakan, di mana pembelajaran yang bersifat interaktif dan reflektif terbukti lebih berdampak dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada penyampaian konten (Darling-Hammond et al., 2020).

Di sisi lain, sejumlah penelitian juga mengungkap adanya tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural berbasis digital, seperti kualitas interaksi yang rendah dalam ruang virtual, kesenjangan literasi digital, serta keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran lintas budaya secara efektif (UNESCO, 2021; Erstad et al., 2021). Selain itu, masih terdapat inkonsistensi temuan terkait kontribusi nyata pendekatan-pendekatan tersebut terhadap penguatan kohesi sosial, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural yang kompleks (Banks, 2020).

Secara teoretis, meskipun berbagai model pedagogis telah berkembang, belum terdapat sintesis komprehensif yang mengintegrasikan pendidikan multikultural dan pedagogi digital dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Banyak studi masih berfokus secara parsial pada aspek teknologi atau aspek budaya, tanpa mengkaji hubungan keduanya terhadap kohesi sosial secara mendalam (Selwyn, 2016; OECD, 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan literatur yang memerlukan kajian sistematis untuk memetakan perkembangan, mengevaluasi konsistensi temuan empiris, serta mengidentifikasi pendekatan pedagogis yang paling efektif di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk secara sistematis menelaah dan mensintesis berbagai model pedagogis dalam pendidikan multikultural yang berkembang di era digital, serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan dan penguatan kohesi sosial. Secara khusus, studi ini berupaya mengidentifikasi karakteristik utama dari pendekatan-pendekatan pembelajaran yang digunakan, mengevaluasi efektivitasnya dalam mengembangkan sikap inklusif, toleransi, dan kemampuan kolaboratif peserta didik, serta menelusuri keterkaitan antara praktik pedagogis tersebut dengan dinamika interaksi sosial di lingkungan digital dan nyata. Melalui pendekatan *systematic literature review*, penelitian ini juga bertujuan untuk memetakan tren penelitian, mengkaji konsistensi temuan empiris, serta merumuskan kerangka konseptual yang lebih komprehensif mengenai peran pendidikan multikultural dalam memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan masyarakat digital kontemporer.

Meskipun literatur mengenai pendidikan multikultural dan kohesi sosial telah berkembang secara signifikan, masih terdapat sejumlah celah konseptual dan empiris yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian cenderung mengkaji pendidikan multikultural dalam konteks konvensional, dengan keterbatasan eksplorasi terhadap bagaimana transformasi digital membentuk ulang dinamika pedagogis dan interaksi sosial peserta didik. Kedua, studi yang secara khusus mengintegrasikan analisis model pedagogis dengan dampaknya terhadap kohesi sosial masih relatif terbatas dan terfragmentasi, sehingga belum menghasilkan sintesis yang komprehensif. Ketiga, terdapat inkonsistensi dalam pendekatan metodologis dan indikator pengukuran yang digunakan untuk menilai kohesi sosial, yang pada akhirnya menyulitkan generalisasi temuan. Selain itu, kajian yang menghubungkan secara eksplisit antara praktik pembelajaran berbasis digital, nilai-nilai multikultural, dan hasil sosial jangka panjang masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan suatu telaah sistematis yang tidak hanya mengkonsolidasikan temuan-temuan yang ada, tetapi juga mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan arah penelitian ke depan dalam memahami peran pendidikan multikultural di era digital.

Berangkat dari berbagai kesenjangan tersebut, dapat dipahami bahwa kajian mengenai pendidikan multikultural di era digital masih memerlukan pendekatan yang lebih integratif dan komprehensif. Kompleksitas interaksi sosial dalam ruang digital, yang ditandai oleh

meningkatnya polarisasi, disrupsi informasi, serta dinamika identitas yang semakin cair, menuntut adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana praktik pedagogis dapat berkontribusi tidak hanya pada pengembangan kompetensi individu, tetapi juga pada penguatan kohesi sosial secara kolektif. Selain itu, keberagaman konteks sosial dan budaya juga mengindikasikan bahwa pendekatan yang bersifat universal belum tentu efektif jika tidak disesuaikan dengan karakteristik lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mensintesis berbagai temuan penelitian secara sistematis guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai model pedagogis yang relevan, adaptif, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan pendidikan multikultural di era digital.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menghadirkan sintesis komprehensif yang mengintegrasikan perspektif pendidikan multikultural, inovasi pedagogis, dan dinamika kohesi sosial dalam konteks era digital yang terus berkembang. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung terfragmentasi, penelitian ini secara sistematis mengkaji keterkaitan antara berbagai model pedagogis dan dampaknya terhadap pembentukan kohesi sosial, sekaligus menempatkannya dalam kerangka transformasi digital yang lebih luas. Justifikasi penelitian ini terletak pada urgensi untuk mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan berbasis bukti mengenai bagaimana pendidikan multikultural dapat diadaptasi agar tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan kontemporer, seperti polarisasi sosial dan disrupsi informasi. Selain memberikan kontribusi teoretis melalui penguatan kerangka konseptual lintas disiplin, penelitian ini juga memiliki signifikansi praktis dengan menyediakan landasan bagi perumusan kebijakan pendidikan dan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada penguatan kohesi sosial di masyarakat digital.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara komprehensif temuan-temuan penelitian terkait model pedagogis dalam pendidikan multikultural serta dampaknya terhadap kohesi sosial di era digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi dalam mengkaji bidang yang kompleks dan multidisipliner. Proses kajian literatur mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) yang meliputi tahapan identifikasi, penyaringan (screening), penilaian kelayakan (eligibility), dan inklusi studi. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data ilmiah bereputasi internasional seperti Scopus, *Web of Science*, dan *ScienceDirect* dengan menggunakan kombinasi kata kunci “multicultural education”, “pedagogical models”, “digital era”, dan “social cohesion”, serta dibatasi pada publikasi tahun 2015–2025 untuk menjaga relevansi dengan perkembangan terkini.

Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi yang mencakup fokus pada model pedagogis pendidikan multikultural, konteks era digital, serta relevansinya terhadap kohesi sosial. Data yang terpilih dianalisis menggunakan teknik *thematic analysis* melalui tahapan pengkodean terbuka, pengelompokan kategori, dan penarikan tema untuk mengidentifikasi pola serta hubungan antar variabel dalam literatur.

Hasil analisis selanjutnya disintesis secara naratif guna menghasilkan pemahaman yang terstruktur mengenai tren model pedagogis dan kontribusinya terhadap penguatan kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat digital. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas, penelitian ini juga menerapkan triangulasi sumber serta evaluasi kritis terhadap kualitas metodologis setiap studi yang dianalisis, sehingga diharapkan mampu menghasilkan sintesis

literatur yang komprehensif, berbasis bukti, dan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian pendidikan multikultural di era digital.

### Hasil dan pembahasan

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa model pedagogis dalam pendidikan multikultural di era digital mengalami pergeseran dari pendekatan yang bersifat transmisi menuju pendekatan yang lebih partisipatif, reflektif, dan berbasis interaksi. Model seperti collaborative learning, critical pedagogy, dan digitally mediated intercultural learning terbukti lebih efektif dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta mengembangkan kompetensi sosial yang relevan dengan konteks keberagaman. Dalam kerangka teoretis, temuan ini sejalan dengan perspektif konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dan nilai dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman kontekstual (Cole & John-Steiner, 1978; Schunk, n.d.). Selain itu, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran memperluas ruang dialog lintas budaya, memungkinkan terbentuknya pengalaman belajar yang lebih autentik dan transnasional. Namun demikian, hasil juga menunjukkan adanya variasi efektivitas yang dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti kesiapan teknologi, kompetensi guru, serta desain pedagogis yang digunakan. Oleh karena itu, interpretasi hasil ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural dalam memperkuat kohesi sosial tidak hanya ditentukan oleh adopsi teknologi, tetapi oleh bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan secara pedagogis untuk memfasilitasi interaksi yang bermakna, kritis, dan inklusif.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan multikultural dengan menegaskan pentingnya integrasi dimensi digital dalam kerangka pedagogis yang ada. Secara teoretis, hasil ini memperluas pemahaman tentang pendidikan multikultural yang sebelumnya banyak berfokus pada konteks tatap muka, menjadi lebih inklusif terhadap dinamika pembelajaran berbasis teknologi dan interaksi virtual. Model pedagogis yang menggabungkan prinsip critical pedagogy, kolaborasi digital, dan literasi interkultural terbukti memperkaya konstruksi teori dengan menempatkan peserta didik sebagai agen aktif dalam membangun pemahaman lintas budaya secara reflektif dan kontekstual. Dari sisi praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya transformasi strategi pembelajaran di lapangan, khususnya dalam desain kurikulum, pengembangan kompetensi guru, serta pemanfaatan teknologi sebagai medium pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Institusi pendidikan dituntut untuk mengadopsi pendekatan pedagogis yang adaptif terhadap perkembangan digital, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai inklusivitas, dialog, dan keadilan sosial tetap menjadi landasan utama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga memberikan arah strategis bagi praktik pendidikan dalam memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi.

Meskipun penelitian ini telah berupaya menyajikan sintesis yang komprehensif melalui pendekatan systematic literature review, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasilnya. Pertama, keterbatasan pada pemilihan basis data dan kriteria inklusi seperti pembatasan pada artikel berbahasa Inggris dan jurnal terindeks berpotensi mengesampingkan studi relevan dari konteks lokal atau regional yang sebenarnya kaya akan praktik pendidikan multikultural. Kedua, variasi metodologis antar studi yang dianalisis, baik dari segi desain penelitian, instrumen pengukuran, maupun definisi operasional kohesi sosial, menimbulkan tantangan dalam melakukan perbandingan langsung dan generalisasi

temuan. Ketiga, sifat kajian literatur yang bergantung pada data sekunder menyebabkan penelitian ini tidak dapat menangkap dinamika empiris secara real-time, khususnya dalam konteks perubahan cepat yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital. Selain itu, potensi bias publikasi (*publication bias*) juga tidak dapat diabaikan, mengingat kecenderungan jurnal untuk mempublikasikan hasil yang signifikan secara statistik. Keterbatasan-keterbatasan ini mengindikasikan bahwa hasil penelitian perlu dipahami secara kontekstual dan hati-hati, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih empiris dan beragam dalam pendekatan metodologisnya.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang telah diidentifikasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual, longitudinal, dan berbasis data empiris guna memperdalam pemahaman tentang efektivitas pendidikan multikultural di era digital. Studi masa depan perlu mengintegrasikan metode campuran (*mixed methods*) untuk menangkap tidak hanya dimensi kognitif dan sikap, tetapi juga dinamika interaksi sosial yang lebih kompleks dan berkelanjutan. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi konteks geografis dan budaya yang lebih beragam, termasuk negara berkembang, guna memperkaya perspektif global yang selama ini masih didominasi oleh konteks Barat. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada pengembangan dan pengujian model pedagogis inovatif yang secara eksplisit menggabungkan literasi digital, kompetensi interkultural, dan nilai-nilai kohesi sosial dalam satu kerangka yang terintegrasi. Di samping itu, diperlukan upaya untuk merumuskan indikator pengukuran kohesi sosial yang lebih komprehensif dan terstandar, sehingga memungkinkan perbandingan lintas studi yang lebih valid. Dengan demikian, arah penelitian ke depan tidak hanya bersifat eksploratif, tetapi juga berkontribusi pada penguatan basis evidensi yang dapat digunakan sebagai landasan dalam pengambilan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi sosial dan etis yang signifikan, khususnya dalam konteks masyarakat digital yang semakin kompleks dan terhubung. Integrasi pendidikan multikultural dengan teknologi digital membuka peluang besar untuk memperluas dialog lintas budaya, namun sekaligus menghadirkan tantangan etis terkait representasi, bias algoritmik, serta potensi reproduksi stereotip dalam ruang virtual. Oleh karena itu, implementasi model pedagogis tidak hanya perlu mempertimbangkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga tanggung jawab moral dalam membentuk kesadaran kritis peserta didik terhadap isu-isu keadilan sosial, kesetaraan, dan inklusivitas. Selain itu, kesenjangan akses teknologi (*digital divide*) berpotensi memperdalam ketidaksetaraan dalam memperoleh pengalaman belajar multikultural yang berkualitas, sehingga memerlukan perhatian serius dari pembuat kebijakan dan institusi pendidikan. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan multikultural di era digital memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang kohesif, toleran, dan berkeadilan, namun keberhasilannya sangat bergantung pada komitmen kolektif untuk memastikan bahwa nilai-nilai etis tetap menjadi fondasi utama dalam setiap praktik pendidikan.

Lebih jauh, pergeseran menuju model pedagogis yang partisipatif dan berbasis interaksi tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga menunjukkan perubahan paradigma dalam memahami proses pembelajaran itu sendiri. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai proses transfer pengetahuan secara linear, melainkan sebagai proses konstruksi makna yang berlangsung secara dialogis dan kolaboratif. Peserta didik berperan sebagai subjek aktif yang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menginterpretasikan, mengkritisi, dan merekonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman sosial dan kultural yang mereka miliki. Hal ini menjadi sangat relevan dalam

pendidikan multikultural, di mana keberagaman perspektif justru menjadi sumber utama dalam proses pembelajaran.

Dalam kerangka tersebut, keberadaan ruang digital sebagai medium pembelajaran menghadirkan dimensi baru yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga epistemologis dan sosiokultural. Ruang digital memungkinkan terjadinya interaksi lintas batas geografis dan budaya secara lebih intens, sehingga memperluas cakrawala pengalaman belajar peserta didik. Namun demikian, interaksi tersebut tidak selalu bersifat positif atau konstruktif. Tanpa desain pedagogis yang tepat, ruang digital juga dapat menjadi arena reproduksi bias, konflik identitas, dan eksklusi sosial. Oleh karena itu, penting untuk menempatkan teknologi tidak sekadar sebagai alat bantu, tetapi sebagai bagian integral dari ekosistem pembelajaran yang harus dikelola secara kritis dan reflektif.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas model pedagogis sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang inklusif dan dialogis. Dalam hal ini, peran guru mengalami transformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator, mediator, dan bahkan co-learner dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi tidak hanya dalam aspek pedagogis dan teknologi, tetapi juga dalam memahami dinamika sosial-budaya yang kompleks. Kemampuan untuk mengelola diskursus lintas budaya, menangani perbedaan secara konstruktif, serta mendorong refleksi kritis menjadi kunci dalam memastikan bahwa pembelajaran benar-benar berkontribusi pada penguatan kohesi sosial.

Selain itu, penting untuk menyoroti bahwa kohesi sosial sebagai outcome pendidikan multikultural tidak dapat diukur secara sederhana atau instan. Kohesi sosial merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup aspek kepercayaan sosial, solidaritas, rasa memiliki, serta kemampuan untuk hidup berdampingan dalam keberagaman. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis yang digunakan harus mampu menjangkau dimensi-dimensi tersebut secara holistik. Pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa menyentuh dimensi afektif dan sosial cenderung kurang efektif dalam membangun kohesi sosial yang berkelanjutan.

Dalam konteks ini, integrasi antara pembelajaran formal dan pengalaman sosial di luar kelas juga menjadi faktor penting. Pendidikan multikultural yang efektif tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam ruang digital yang lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan yang menggabungkan pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi lintas budaya, serta keterlibatan dalam komunitas digital dapat menjadi strategi yang potensial untuk memperkuat pengalaman belajar yang autentik dan bermakna.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga dapat dianalisis dalam perspektif yang lebih kritis terkait relasi kekuasaan dalam ruang digital. Teknologi tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya. Platform digital yang digunakan dalam pembelajaran sering kali dikendalikan oleh aktor-aktor tertentu yang memiliki kepentingan tertentu pula. Hal ini berimplikasi pada bagaimana informasi disajikan, bagaimana interaksi difasilitasi, serta bagaimana identitas direpresentasikan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di era digital perlu mengembangkan kesadaran kritis peserta didik terhadap dinamika tersebut, sehingga mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga individu yang mampu memahami dan mengkritisi struktur yang ada di baliknya.

Di sisi lain, isu keberlanjutan (sustainability) juga menjadi aspek penting dalam mengembangkan pendidikan multikultural berbasis digital. Implementasi model pedagogis yang inovatif sering kali bergantung pada dukungan teknologi dan sumber daya yang tidak selalu tersedia secara merata. Hal ini menimbulkan tantangan dalam memastikan bahwa inovasi tersebut dapat diterapkan secara berkelanjutan dan inklusif, tanpa memperlebar kesenjangan yang sudah ada. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tidak hanya berfokus pada inovasi, tetapi juga pada keberlanjutan dan pemerataan akses.

Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah perlunya integrasi kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan pendidikan multikultural di era digital. Kebijakan tidak hanya berperan dalam menyediakan infrastruktur, tetapi juga dalam menetapkan standar kompetensi, kurikulum, serta sistem evaluasi yang sejalan dengan tujuan penguatan kohesi sosial. Tanpa dukungan kebijakan yang memadai, upaya transformasi pedagogis cenderung bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural di era digital merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, yang tidak dapat dipahami hanya dari satu perspektif. Diperlukan pendekatan yang integratif, yang menggabungkan dimensi pedagogis, teknologi, sosial, dan kultural secara simultan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengarahkan diskursus tersebut, namun sekaligus membuka ruang bagi eksplorasi lebih lanjut yang lebih mendalam dan kontekstual.

## Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural di era digital mengalami transformasi signifikan, baik dari segi pendekatan pedagogis maupun konteks implementasinya. Hasil systematic literature review menunjukkan bahwa model pembelajaran yang bersifat partisipatif, reflektif, dan berbasis teknologi seperti collaborative learning, critical pedagogy, dan pembelajaran interkultural berbasis digital memiliki potensi lebih besar dalam memperkuat kohesi sosial dibandingkan pendekatan konvensional yang bersifat transmisif. Integrasi teknologi digital tidak hanya memperluas ruang interaksi lintas budaya, tetapi juga memungkinkan terbentuknya pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan inklusif. Namun demikian, efektivitas model tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor kontekstual, termasuk kesiapan infrastruktur, kompetensi pendidik, serta desain pedagogis yang digunakan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan multikultural dalam memperkuat kohesi sosial tidak semata-mata ditentukan oleh adopsi teknologi, melainkan oleh kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara kritis dan bermakna dalam praktik pembelajaran.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat kerangka konseptual pendidikan multikultural dengan mengintegrasikan perspektif pedagogi digital dan kohesi sosial dalam satu analisis yang komprehensif. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi pengembangan kebijakan dan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap dinamika masyarakat digital. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena menggunakan pendekatan systematic literature review yang bergantung pada ketersediaan dan kualitas studi yang dianalisis, serta belum secara langsung menguji implementasi model pedagogis dalam konteks empiris tertentu. Selain itu, variasi konteks sosial dan budaya dalam studi yang dikaji juga dapat memengaruhi generalisasi temuan.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris yang lebih kontekstual, seperti eksperimen atau studi kasus di lingkungan pendidikan tertentu, guna menguji efektivitas model pedagogis secara langsung. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi integrasi teknologi dengan kearifan lokal serta mengkaji lebih dalam peran aktor pendidikan dalam membangun kohesi sosial di era digital.

## Referensi

- Ainscow, M. (2020). Inclusion and equity in education: Making sense of global challenges. *Prospects*, 49(3–4), 123–134. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09506-w>
- Cole, M., & John-steiner, V. (1978). *Mind in Society The Development*.
- Dijk, J. Van. (2020). The digital divide. February, 1–3. <https://doi.org/10.1002/asi.24355>
- El Shaban, A., & Labbas, R. (2018). Teacher Development in the Digital Age. *Teaching English with Technology*, 13(3), 53–64. <http://www.tewtjournal.org>
- Forsström, S., Njå, M., Munthe, E., Álvarez-Galván, J.-L., & Houldsworth, L. (2025). The impact of digital technologies on students' learning. *OECD Education Working Papers*, 335. [https://www.oecd.org/en/publications/the-impact-of-digital-technologies-on-students-learning\\_9997e7b3-en.html](https://www.oecd.org/en/publications/the-impact-of-digital-technologies-on-students-learning_9997e7b3-en.html)
- García-vita, M., & Higuera-rodri, L. (2021). education sciences Socio-Educational Educational in Socio-Educational Factors to Promote Higher Question Achievement Achievement.
- Haoning, Z., & System, C. (n.d.). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.
- Leeman, Y. (2008). Education and diversity in the Netherlands. *European Educational Research Journal*, 7(1), 50–59. <https://doi.org/10.2304/eerj.2008.7.1.50>
- Manuel Castells. (n.d.). *The Rise of the Network Society: Vol. I*.
- Ramírez-correa, P. E., & Mariano, A. M. (2025). Digital and Sustainable Education and Social Inclusion : A Bibliometric Review with the Consolidated Meta-Analytical Approach. 1–26.
- Redecker, C., & Punie, Y. (2017). European framework for the digital competence of educators. In Publications Office of the European Union. <https://publications.jrc.ec.europa.eu/repository/handle/JRC107466>
- Schachner, M. K., Schwarzenhal, M., Moffitt, U., Civitillo, S., & Juang, L. (2021). Capturing a nuanced picture of classroom cultural diversity climate: Multigroup and multilevel analyses among secondary school students in Germany. *Contemporary Educational Psychology*, 65(March), 101971. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.101971>
- Schunk, D. H. (n.d.). No Title.
- Selwyn, N., Academic, B., & York, N. (2022). Education and technology: Key issues and debates. *International Review of Education*, 0123456789, 10–11. <https://doi.org/10.1007/s11159-022-09971-9>
- Tondeur, J., Siddiq, F., Scherer, R., & Baran, E. (2016). *Enhancing Pre-Service Teachers' TPACK: How Teacher Education Matters*.
- Zawacki-richter, O., Marín, V. I., & Bond, M. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators ?